

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi dalam mengkaji pertanian

1. Geografi Pertanian

Geografi pertanian merupakan subdisiplin ilmu geografi yang termasuk ke dalam lingkup geografi manusia atau sosial. Kajian pertanian dalam geografi pertanian berkaitan dengan lokasi pertanian dan aktivitasnya, seperti tumbuhan dan ternak, serta distribusi output dan input yang dibutuhkan untuk produksi, seperti lahan, tenaga kerja, pupuk dan pemupukan, benih, pestisida, dan material lainnya (Banowati, 2019).

Dalam perkembangan kontemporer, geografi pertanian tidak hanya memfokuskan pada aspek fisik produksi pertanian, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi sistem pertanian (Somantri, 2022). Pendekatan geografi pertanian menekankan pentingnya memahami hubungan antara faktor-faktor geografis seperti iklim, tanah, topografi, dan aksesibilitas dengan pola penggunaan lahan pertanian, distribusi tanaman, dan produktivitas pertanian dalam era modernisasi yang semakin kompleks.

Beberapa ahli geografi menerima geografi pertanian sebagai bagian dari geografi manusia, mengenai manusia membudidayakan tanah. Oleh karena itu, untuk mengkaji distribusi, jenis, dan alasan budidaya tumbuhan di lokasi tertentu, geografi pertanian lebih berfokus pada hubungan tumbuhan dengan tanah, topografi dan iklim. Disamping itu, variasi regional dalam pertanian di deskripsikan dan dijelaskan oleh geografi pertanian dengan perpektif yang lebih komprehensif.

2. Pertanian

Pertanian merupakan salah satu jenis kegiatan produksi yang berfokus pada pertumbuhan tumbuhan dan hewan. Definisi sempit pertanian adalah praktik bercocok tanam, sedangkan definisi luasnya

mencakup semua kegiatan manusia seperti pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, serta perkebunan (Banowati, 2019). Berikut definisi singkat pertanian:

- a. Proses produksi
- b. Bisnis atau pertanian
- c. Lahan yang digunakan untuk bisnis
- d. Usaha pertanian.

Kegiatan pertanian terjadi ketika manusia mulai mengambil peranan dalam proses aktivitas tumbuhan dan hewan. Tahapan-tahapan dalam evolusi pertanian sebagai aktivitas manusia dimulai dari adanya pengumpul dan pemburu, pertanian primitif, pertanian tradisional, dan pertanian kontemporer atau modern (Banowati, 2019). Karena pertanian secara inheren terkait dengan ruang dan waktu, diperlukan dukungan ilmu kebumihantropologi untuk mengkajinya secara holistik. Oleh karena itu, tanah, meteorologi, hidrologi, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi kuantitas dan kualitas produk pertanian merupakan alasan utama mengapa pertanian dimasukkan dalam studi geografi.

Modernisasi pertanian Indonesia merupakan keniscayaan dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan dan daya saing global. Revolusi industri 5.0 mendorong berbagai aspek untuk bertransformasi melalui pemanfaatan teknologi untuk menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian terus mendorong modernisasi sektor pertanian sebagai strategi berkelanjutan, dengan fokus pada implementasi teknologi digital, mekanisasi, dan sistem pertanian cerdas (Kementan, 2025). Transformasi ini mencakup tiga dimensi utama sebagaimana dikemukakan oleh (Prayoga *et al.*, 2019): modernisasi teknologi melalui penerapan sistem irigasi tetes dan greenhouse, modernisasi human capital melalui peningkatan kapasitas petani, dan modernisasi kelembagaan melalui penguatan organisasi petani.

3. Karakteristik Pertanian

Sebelum dikenal pertanian (sistem) atau sebelum manusia mengelola tanaman dan lingkungannya, unsur-unsur esensial dan faktor iklim sangat mengendalikan pertumbuhan dan perkembangan bahan tanaman sebagaimana adanya di alam atau alamiah (Banowati, 2019). Namun seiring berkembangnya pertanian, manusia mulai mengendalikan faktor-faktor tersebut. Semakin canggih pertanian berkembang, semakin banyak komponen yang dikendalikan dan dikelola secara intensif oleh manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemunculan faktor-faktor yang dikendalikan atau dikelola oleh manusia yang memengaruhi pertumbuhan tanaman bertepatan dengan kemunculan pertanian.

Hasil pertanian suatu wilayah dapat ditingkatkan dengan dua cara yaitu memperluas lahan panen dan meningkatkan hasil panen. Dengan mengatur setiap aspek sebaik mungkin, hasil panen dapat ditingkatkan. Misalnya, dengan meningkatkan karakteristik yang berkorelasi positif dan mengurangi karakteristik yang berkorelasi negatif. Mengurangi gagal panen dan memperluas lahan tanam akan meningkatkan luas panen. Ekstensifikasi, atau perluasan lahan pertanian, merupakan salah satu cara untuk mencapai hal ini. Salah satu cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya adalah melalui pertanian. Meskipun kegiatan ini melibatkan interaksi manusia dengan lingkungan, namun memiliki karakteristik yang berbeda dengan kegiatan lainnya (Banowati, 2019).

Beberapa ciri pertanian atau karakteristik pertanian sebagai aktivitas manusia yang memanfaatkan lahan adalah sebagai berikut:

- a) Pertanian membutuhkan banyak ruang.
- b) Terdapat perbedaan regional dalam jenis usaha pertanian, potensi, dan hasil panen.
- c) Musim memengaruhi produktivitas dan aktivitas pertanian.
- d) Ketika satu aktivitas diubah, aktivitas lain juga harus diubah.
- e) Pertanian di era modern selalu berkembang.

2.1.2 Pemberdayaan Perempuan

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep multidimensional yang telah menjadi paradigma penting dalam teori dan praktik pembangunan sejak dekade 1980-an. Zimmerman (2000) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mendapatkan kontrol atas kehidupan mereka, mengembangkan kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial-politik mereka, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas untuk mempengaruhi keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Definisi ini menekankan bahwa pemberdayaan bukan sekadar hasil akhir (*outcome*), melainkan suatu proses transformatif yang berkelanjutan yang melibatkan perubahan pada level individual, organisasional, dan komunitas.

Konsep pemberdayaan berkembang sebagai kritik terhadap pendekatan pembangunan yang bersifat *top-down* dan paternalistik. Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan antitesis dari ketidakberdayaan (*learned helplessness*) dan alienasi, yang menekankan pada kemampuan individu dan komunitas untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah mereka sendiri. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap individu dan komunitas memiliki *strengths* dan *competencies* yang dapat dikembangkan, bukan sebagai objek pasif yang memerlukan intervensi eksternal. Dengan demikian, pemberdayaan lebih menekankan pada fasilitasi dan penciptaan kondisi yang memungkinkan individu dan kelompok untuk mengaktualisasikan potensi mereka, daripada sekadar memberikan bantuan atau solusi yang telah ditentukan sebelumnya.

Zimmerman (2000) mengembangkan kerangka teoritis pemberdayaan yang membedakan tiga level analisis yang saling berkaitan: pemberdayaan individual (*individual empowerment*), pemberdayaan organisasional (*organizational empowerment*), dan

pemberdayaan komunitas (*community empowerment*). Pemisahan ini penting untuk memahami bagaimana pemberdayaan bekerja pada berbagai tingkatan dan bagaimana proses pada satu level dapat mempengaruhi level lainnya.

Zimmerman (2000) menekankan bahwa ketiga level pemberdayaan ini saling terkait dan saling memperkuat. Pemberdayaan pada level individual dapat memfasilitasi pemberdayaan organisasional ketika individu-individu yang diberdayakan berkumpul dan berkolaborasi dalam organisasi. Sebaliknya, organisasi yang memberdayakan dapat menciptakan peluang dan dukungan yang memfasilitasi pemberdayaan individual anggotanya. Demikian pula, pemberdayaan organisasional dapat berkontribusi pada pemberdayaan komunitas ketika organisasi-organisasi bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mempengaruhi kebijakan publik. Hubungan resiprokal ini menghasilkan apa yang disebut sebagai *ripple effect* atau efek berantai, di mana pemberdayaan pada satu level memicu pemberdayaan pada level lainnya, menciptakan momentum perubahan yang berkelanjutan.

Zimmerman (2000) juga mengidentifikasi beberapa prinsip penting dalam praktik pemberdayaan:

- a) Pemberdayaan harus bersifat kontekstual, artinya harus disesuaikan dengan kondisi spesifik komunitas atau kelompok yang menjadi sasaran. Tidak ada formula universal untuk pemberdayaan yang dapat diterapkan di semua konteks.
- b) Pemberdayaan memerlukan perspektif jangka panjang karena perubahan yang bermakna memerlukan waktu dan proses yang berkelanjutan.
- c) Pemberdayaan harus melibatkan partisipasi aktif dari mereka yang diberdayakan, bukan sekadar penerima pasif dari program atau intervensi.

- d) Pemberdayaan memerlukan pendekatan yang holistik yang mempertimbangkan berbagai dimensi kehidupan individu dan komunitas, tidak hanya fokus pada satu aspek tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka teoritis Zimmerman (2000) tentang pemberdayaan menyediakan landasan konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan bekerja melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari. Pemberdayaan individual anggota KWT yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan diri dalam pertanian modern dapat memfasilitasi pemberdayaan organisasional KWT sebagai institusi yang efektif dalam mendorong adopsi inovasi. Selanjutnya, pemberdayaan organisasional KWT dapat berkontribusi pada pemberdayaan komunitas yang lebih luas melalui difusi pengetahuan dan praktik pertanian modern, penciptaan jaringan ekonomi baru, dan transformasi norma sosial terkait peran dan kapasitas perempuan dalam pertanian. Mekanisme *ripple effect* inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini dalam konteks modernisasi pertanian sayuran di Kelurahan Kahuripan.

2. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian merupakan isu strategis yang berkaitan erat dengan pencapaian ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan. Menurut kerangka konseptual Quisumbing *et al.*, (2021) yang telah dimodifikasi untuk konteks pertanian oleh *Women's Empowerment in Agriculture Index* (WEAI), pemberdayaan perempuan didefinisikan sebagai proses peningkatan kemampuan perempuan untuk membuat pilihan strategis dalam hidup mereka, terutama dalam konteks dimana kemampuan tersebut sebelumnya terbatas atau ditolak (Purwanto *et al.*, 2025). Dalam konteks pertanian Indonesia, perempuan menghadapi paradoks dimana meskipun mereka merupakan 43% dari seluruh pekerja pertanian, akses mereka terhadap sumber daya produktif dan wewenang pengambilan keputusan masih terbatas (Badan Pusat Statistik, 2022).

Studi terbaru menunjukkan bahwa norma-norma masyarakat tradisional masih membatasi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan pertanian di Indonesia, meskipun tingkat keterlibatan aktif mereka tinggi dalam proses produksi (Qanti *et al.*, 2022). Program pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ketahanan pangan menjadi fokus penting dalam penelitian kontemporer, terutama dalam konteks peningkatan peran perempuan sebagai agen perubahan dalam sistem pangan (Isdaryanti *et al.*, 2024). Disparitas gender dalam akses terhadap teknologi, kredit, pelatihan, dan pasar menyebabkan inefisiensi dalam sistem pertanian nasional, dimana potensi inovasi dan peningkatan produktivitas tidak dapat dimanfaatkan secara efektif.

Pemberdayaan perempuan dalam pertanian modern menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap adopsi teknologi dan inovasi (Purwanto *et al.*, 2025). Program ini juga mendukung Asta Cita 4 dari Prioritas Nasional yaitu memperkuat pembangunan sumber daya manusia, sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan. Rachmawati *et al.*, (2025) menekankan pentingnya strategi pemberdayaan yang mengintegrasikan perspektif gender dalam transformasi pertanian Indonesia untuk mencapai kesetaraan dan efisiensi. Pendekatan pemberdayaan perempuan yang efektif harus mempertimbangkan dimensi struktural, seperti akses terhadap aset dan sumber daya, serta dimensi *agency*, yaitu kemampuan perempuan untuk membuat keputusan dan bertindak atas pilihan mereka.

Dalam konteks implementasi pemberdayaan perempuan melalui institusi seperti Kelompok Wanita Tani, proses pemberdayaan dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sistematis yang saling berkaitan. Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa pemberdayaan sebagai proses transformatif memerlukan struktur yang terorganisir untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan dampak yang dihasilkan.

- a) Tahapan perancangan program kegiatan merupakan fase krusial dimana kebutuhan spesifik anggota diidentifikasi melalui asesmen partisipatif, dan program dirancang dengan melibatkan suara perempuan untuk memastikan relevansi dengan konteks lokal dan aspirasi mereka.
- b) Tahapan pelaksanaan kegiatan merupakan implementasi konkret dari program yang telah dirancang melalui berbagai aktivitas pemberdayaan. Purwanto et al. (2025) menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan yang efektif dalam pemberdayaan perempuan petani mencakup beberapa komponen utama: transfer pengetahuan tentang teknologi pertanian modern melalui pelatihan dan demonstrasi lapangan, pengembangan kapasitas manajerial dalam pengelolaan usaha tani, fasilitasi akses terhadap input produksi dan pasar, serta penguatan jaringan sosial yang mendukung difusi inovasi.
- c) Tahapan pengorganisasian melibatkan pengaturan struktur kelembagaan, distribusi peran dan tanggung jawab anggota, serta pembangunan sistem koordinasi yang efektif. Sihombing (2022) menjelaskan bahwa pengorganisasian yang efektif dalam KWT menciptakan modal sosial yang menjadi katalisator adopsi inovasi dan transformasi praktik pertanian. Struktur organisasi yang demokratis dan partisipatif memungkinkan anggota untuk mengembangkan kepemimpinan, membangun kepercayaan dan kerjasama, serta menciptakan sistem dukungan sosial yang berkelanjutan. Zimmerman (2000) menegaskan bahwa pemberdayaan organisasional tidak hanya tentang struktur formal, tetapi juga tentang proses-proses informal yang memfasilitasi pembelajaran kolektif, berbagi pengetahuan, dan pengambilan keputusan bersama yang memperkuat agensi kolektif perempuan.
- d) Tahapan monitoring dan evaluasi merupakan proses sistematis untuk menilai kemajuan program, mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan, serta melakukan penyesuaian strategi untuk meningkatkan

efektivitas pemberdayaan. Zimmerman (2000) menekankan bahwa monitoring dan evaluasi bukan sekadar untuk akuntabilitas eksternal, tetapi lebih penting sebagai mekanisme pembelajaran organisasional yang memungkinkan refleksi kritis, adaptasi program terhadap dinamika kebutuhan, dan penguatan kapasitas kelompok untuk melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan. Proses evaluasi partisipatif yang melibatkan anggota dalam mengidentifikasi perubahan yang mereka alami dan merumuskan rekomendasi perbaikan merupakan manifestasi dari pemberdayaan itu sendiri, dimana perempuan tidak lagi menjadi objek evaluasi tetapi menjadi subjek aktif dalam menilai dan mengarahkan program yang mempengaruhi kehidupan mereka.

2.1.3 Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan institusi pemberdayaan perempuan di tingkat grassroots yang memiliki potensi strategis dalam menciptakan transformasi sistemik dalam sektor pertanian. Rusli *et al.*, (2022) mendefinisikan KWT sebagai sekelompok istri atau wanita petani yang bekerja sama untuk memajukan, memanfaatkan sumber daya pertanian, meningkatkan hasil pertanian, meningkatkan kapasitas petani, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep pemberdayaan mendapat perhatian dari gerakan perempuan di seluruh dunia pada tahun 1985, dan dalam konteks Indonesia, KWT menjadi wadah implementasi konsep pemberdayaan tersebut di sektor pertanian (UPLAND Project, 2024).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa KWT berperan ganda sebagai kelompok perempuan dan pembangun modal sosial di tingkat komunitas, mendorong adopsi inovasi teknologi pertanian (Sihombing, 2022). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai budidaya pertanian di kawasan perkotaan (*urban farming*) serta strategi pemasaran digital guna meningkatkan daya saing produk pertanian lokal, menunjukkan evolusi peran KWT dalam era digital (Collins *et al.*, 2021). KWT yang efisien dapat

mendorong penerapan sistem pertanian digital dan teknologi pertanian cerdas, yang pada gilirannya memiliki efek berlipat ganda dalam meningkatkan kesejahteraan dan produksi rumah tangga petani (Purwanto *et al.*, 2025).

Efektivitas KWT dalam pemberdayaan perempuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kapasitas kelembagaan, akses terhadap sumber daya, dan dukungan dari stakeholder eksternal. Hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan perempuan oleh BPP melalui KWT "Mekar Asri" yaitu seperti masih kurangnya kesadaran kaum perempuan dalam mengikuti berbagai kegiatan pertemuan atau kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan (Rusli *et al.*, 2022). Luthfitah *et al.*, (2023) menekankan bahwa KWT menyediakan platform yang bermanfaat dan efisien bagi organisasi untuk mendukung pengelolaan dan promosi produk pertanian yang muncul dari berbagai kemajuan atau inovasi. Peran KWT sebagai katalisator inovasi semakin penting dalam konteks digitalisasi pertanian dan transformasi sistem pangan modern.

2.1.4 Ripple Effect

Ripple effect atau efek berantai dalam konteks pemberdayaan perempuan dan modernisasi pertanian didefinisikan sebagai serangkaian konsekuensi atau dampak yang menyebar secara bertahap dari suatu intervensi awal, menciptakan efek multiplier yang meluas dari tingkat individu ke tingkat rumah tangga, komunitas, dan wilayah yang lebih luas (Rimkute *et al.*, 2024). Konsep ini mengadopsi hipotesis efek pengganda ekonomi, yang menjelaskan bagaimana perubahan awal pada variabel ekonomi dapat menghasilkan perubahan yang lebih besar pada variabel lainnya melalui proses umpan balik positif (Sihombing, 2022). Dalam konteks pemberdayaan perempuan, efek ini bekerja melalui berbagai jalur transmisi, termasuk peningkatan kapasitas produktif, perubahan norma sosial, dan difusi pengetahuan dalam jaringan sosial.

Konsep *ripple effect* berakar dari fenomena dimana gelombang air yang terbentuk dari titik awal akan terus melebar membentuk lingkaran-

lingkaran konsentris yang semakin besar. Rimkute *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa dalam konteks sosial-ekonomi, prinsip serupa berlaku dimana intervensi pemberdayaan yang dimulai pada sekelompok kecil individu dapat menciptakan gelombang perubahan yang meluas secara progresif. Sihombing (2022) memperjelas bahwa mekanisme efek berantai ini terjadi karena adanya keterkaitan sistemik antar individu, rumah tangga, dan komunitas dalam jaringan sosial, sehingga perubahan positif yang dialami satu unit akan mempengaruhi unit-unit lain melalui berbagai saluran interaksi. Purwanto *et al.*, (2025) menambahkan bahwa dalam konteks pemberdayaan perempuan melalui KWT, *ripple effect* termanifestasi ketika peningkatan kapasitas, pengetahuan, dan kesejahteraan yang dialami oleh anggota KWT tidak berhenti pada level individual, melainkan menyebar ke anggota keluarga mereka, kemudian ke tetangga dan komunitas petani yang lebih luas melalui proses pembelajaran sosial, imitasi, dan difusi inovasi.

Kekuatan *ripple effect* terletak pada kemampuannya untuk menciptakan dampak yang jauh lebih besar dari investasi awal yang dilakukan. Firmansyah *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa efek multiplier ini terjadi karena pemberdayaan perempuan tidak hanya menghasilkan output langsung seperti peningkatan produksi atau pendapatan, tetapi juga menghasilkan outcome sekunder dan tersier yang memperkuat dan memperluas dampak awal. Rachmawati *et al.*, (2025) menekankan bahwa *ripple effect* dalam pemberdayaan perempuan petani menciptakan siklus positif yang berkelanjutan, dimana keberhasilan satu kelompok perempuan menjadi inspirasi dan model bagi kelompok lain, sementara perubahan norma sosial yang terjadi membuka ruang yang lebih luas bagi partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, *ripple effect* mentransformasi pemberdayaan dari sekadar program intervensi menjadi gerakan perubahan sosial yang organik dan *self-sustaining*.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian dapat menciptakan *ripple effect* yang signifikan

terhadap transformasi sistem pertanian secara keseluruhan. Purwanto *et al.*, (2025) menemukan bahwa KWT yang efektif tidak hanya meningkatkan kapasitas individual anggotanya, tetapi juga mendorong adopsi teknologi pertanian digital dan sistem pertanian cerdas yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani secara luas. Menurut Firmansyah *et al.*, (2021) mekanisme *ripple effect* bekerja melalui tiga jalur utama:

- a) Jalur ekonomi yang berdampak pada penghasilan sumber pangan dan peningkatan ekonomi anggota KWT
- b) Jalur sosial yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan dalam pertanian, meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga dan KWT, serta memperkuat posisi perempuan di ruang publik.
- c) Jalur teknologi yang memfasilitasi penyebaran pengetahuan dan praktik pertanian modern dari anggota KWT kepada petani lain dan masyarakat melalui interaksi sosial sehari-hari, sehingga inovasi dapat diadopsi secara lebih luas.

Efektivitas *ripple effect* dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, termasuk kekuatan modal sosial dalam komunitas, kepadatan jaringan sosial, dukungan institusional dari pemerintah, serta akses terhadap pasar dan infrastruktur (Rachmawati *et al.*, 2025). Rimkute *et al.*, (2024) menekankan bahwa proses difusi dampak pemberdayaan memerlukan kondisi-kondisi pendukung tertentu agar dampak pemberdayaan dapat berkembang dari tingkat individual menjadi transformasi sistemik yang lebih luas. Tanpa kondisi-kondisi ini, efek berantai pemberdayaan perempuan dapat terhambat dan tidak mencapai potensi penuh dalam mendorong modernisasi pertanian di tingkat regional.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Aspek	Penelitian 1 Eris Elsa Andarani (2024)	Penelitian 2 Tri Widyaningsih (2024)	Penelitian 3 Fakhrudin Kurnia, Suriadi, Ari Ayu, Riska Arnas (2025)	Penelitian yang akan dilakukan Rina Nurul Azmi (2025)
Judul	Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Pengelolaan Lahan Pertanian Di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya	Aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya	Penguatan Nilai-Nilai Luhur Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Melalui Pendekatan <i>Butterfly Effect</i> dan <i>Ripple Effect</i> Untuk Pembentukan Karakter Generasi Z	Program Pemberdayaan Perempuan Dalam Menciptakan <i>Ripple Effect</i> Modernisasi Pertanian Sayuran: Studi Kasus KWT Roay Lestari di Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pengelolaan lahan pertanian sebagai upaya meningkatkan aktivitas di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya? 2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pengelolaan lahan pertanian di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?	1. Bagaimana aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya? 2. Manfaat apa sajakah yang didapat Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari dari aktivitas pertanian di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya	Bagaimana mengatasi melemahnya penghargaan generasi muda terhadap nilai-nilai luhur budaya lokal di tengah arus globalisasi?	1. Bagaimanakah tahapan program pemberdayaan perempuan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya? 2. Bagaimanakah strategi pemberdayaan perempuan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?

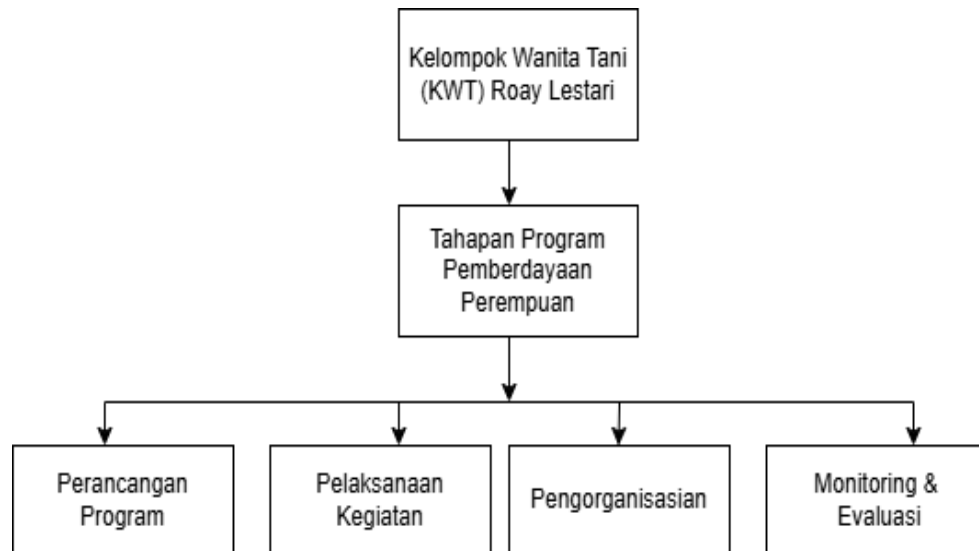
Aspek	Penelitian 1 Eris Elsa Andarani (2024)	Penelitian 2 Tri Widyarningsih (2024)	Penelitian 3 Fakhrudin Kurnia, Suriadi, Ari Ayu, Riska Arnas (2025)	Penelitian yang akan dilakukan Rina Nurul Azmi (2025)
Hasil Pembahasan / Hipotesis	Pemberdayaan pengelolaan lahan pertanian dari pembajakan lahan, penanaman, pemupukan, pemanenan sampai pembuatan hasil pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhi ada faktor pendukung diantaranya ketersediaan lahan, waktu pengelolaan, modal dan pengetahuan anggota KWT. Faktor penghambat diantaranya distribusi atau pemasaran dan ketersediaan sarana.	Aktivitas KWT Roay Lestari yaitu menggunakan lahan khusus dan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman sayuran, aktivitas yang dilakukan diantaranya persiapan lahan, pembibitan, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, pengairan, panen dan pasca panen. Adapun manfaat yang didapat yaitu penghasilan tambahan, hasil panen untuk konsumsi keluarga, tergarapnya lahan tidak produktif dan pekarangan lebih tertata.	Penerapan Ripple Effect melalui program berbasis komunitas berhasil menciptakan dampak positif yang meluas dan berkelanjutan. Program mentoring antar generasi menghubungkan tokoh adat dan orang tua dengan generasi muda untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya membentuk karakter dan identitas mereka, membuka ruang dialog antar generasi dan menciptakan pemahaman mendalam tentang pentingnya melestarikan budaya.	-
Metode Penulisan	Kuantitatif	Deskriptif Kualitatif	Studi Literatur & FGD	Deskriptif Kualitatif

Sumber: Data Hasil Studi Pustaka, 2025

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan struktur yang menggambarkan keterkaitan antara berbagai konsep yang diperoleh dari rumusan masalah penelitian. Struktur ini dikembangkan melalui analisis terhadap tinjauan pustaka yang menjadi acuan dalam penelitian, kemudian diorganisir sedemikian rupa untuk membantu dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahapan program pemberdayaan perempuan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

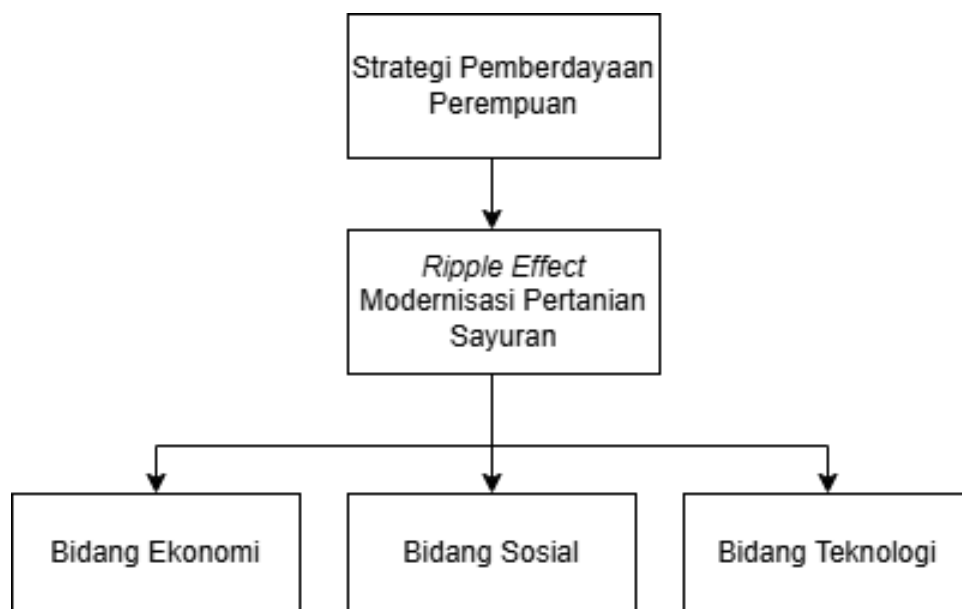


Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 1

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari menerapkan tahapan program pemberdayaan perempuan melalui beberapa langkah metodis untuk mencapai hasil pemberdayaan yang optimal. Perancangan program, pelaksanaan kegiatan, pengorganisasian, serta pemantauan dan evaluasi merupakan empat tahapan utama dalam pemberdayaan perempuan. Pelaksanaan kegiatan yang mendukung pengembangan kapasitas perempuan, pengorganisasian peran dan tanggung jawab anggota, proses perencanaan program yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan anggota, dan tahap pemantauan dan evaluasi untuk menentukan efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan, semuanya saling terkait. Diharapkan selama fase-fase ini, pemberdayaan perempuan akan terwujud dalam bentuk peningkatan kemandirian, peningkatan keterampilan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi di lingkungan mereka.

- 2) Strategi pemberdayaan perempuan di Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam menciptakan *ripple effect* modernisasi pertanian di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya



Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual II

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, pemberdayaan perempuan merupakan langkah awal yang krusial dalam mewujudkan perubahan sosial jangka panjang di masyarakat. Strategi ini kemudian menghasilkan *ripple effect* atau efek berantai melalui mekanisme yang ada dalam bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang teknologi.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini dikembangkan melalui serangkaian pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan terukur untuk memandu proses pengumpulan dan analisis data. Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pemberdayaan perempuan dan *ripple effect* modernisasi pertanian sayuran di KWT Roay Lestari.

1. Bagaimanakah tahapan program pemberdayaan perempuan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?

- a) Bagaimanakah proses perancangan program pemberdayaan yang dilakukan oleh KWT Roay Lestari?
 - b) Bagaimanakah proses pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh KWT Roay Lestari?
 - c) Bagaimanakah struktur pengorganisasian peran dan tanggung jawab anggota dalam KWT Roay Lestari?
 - d) Bagaimanakah mekanisme pemantauan dan evaluasi program pemberdayaan yang diterapkan di KWT Roay Lestari?
 - e) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas mekanisme pemberdayaan di KWT Roay Lestari?
2. Bagaimanakah strategi pemberdayaan perempuan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari dalam menciptakan *ripple effect* modernisasi pertanian di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?
- a) Bagaimanakah strategi *ripple effect* modernisasi pertanian sayuran dalam bidang ekonomi di KWT Roay Lestari?
 - b) Bagaimanakah strategi *ripple effect* modernisasi pertanian sayuran dalam bidang sosial di KWT Roay Lestari?
 - c) Bagaimanakah strategi *ripple effect* modernisasi pertanian sayuran dalam bidang teknologi di KWT Roay Lestari?